

## **ABRAHAM GEIGER DAN TEORI SERAPAN BAHASA YAHUDI DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS WACANA**

**Rahmat Hidayatullah, Ahmad Luthfi Azhari**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id](mailto:rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas teori Abraham Geiger tentang serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan analisis wacana. Geiger berpendapat bahwa sejumlah kosakata dan konsep dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai produk interaksi historis dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana yang dibangun Geiger serta mengkaji validitas argumentasinya dalam perspektif kajian linguistik dan studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis wacana dan linguistik historis. Sumber utama penelitian berasal dari karya Abraham Geiger *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* serta berbagai literatur terkait orientalisme dan linguistik Semitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Geiger tidak hanya dibangun atas dasar kemiripan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh paradigma orientalisme abad ke-19 yang cenderung memandang Islam sebagai produk historis. Selain itu, sejumlah kosakata yang dianggap sebagai serapan lebih tepat dipahami sebagai bentuk kedekatan rumpun bahasa Semitik daripada bukti peminjaman langsung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan objektif dan multidisipliner dalam mengkaji relasi bahasa dalam Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Abraham Geiger; orientalisme; Al-Qur'an; bahasa Yahudi; analisis wacana

## **ABRAHAM GEIGER AND THE THEORY OF JEWISH LINGUISTIC BORROWINGS IN THE QUR'AN: A DISCOURSE ANALYSIS**

### **Abstract**

*This article discusses Abraham Geiger's theory regarding the incorporation of Jewish language into the Qur'an through a discourse analysis approach. Geiger argues that a number of vocabulary terms and concepts in the Qur'an were influenced by Jewish traditions, thereby positioning the Qur'an as a product of historical and cultural interaction. This study aims to analyze the discourse constructions developed by Geiger and to examine the validity of his arguments from the perspectives of contemporary linguistic studies and Qur'anic studies. This study employs a qualitative method based on literature review, utilizing a discourse analysis and historical linguistic approach. The primary sources of this research are Abraham Geiger's work *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* as well as various literature related to Orientalism and Semitic linguistics. The results of the study indicate that Geiger's theory is not only based on linguistic similarities but is also influenced by the 19th-century Orientalist paradigm, which tends to view Islam as a historical product. Furthermore, a number of lexical items considered loanwords are more accurately understood as expressions of the closeness of the Semitic language family rather than evidence of direct borrowing. This study underscores the importance of an objective and multidisciplinary approach in examining linguistic relationships in the Qur'an.*

**Keywords:** Abraham Geiger; orientalism; the Qur'an; Hebrew; discourse analysis

## PENDAHULUAN

Kajian orientalisme terhadap Al-Qur'an telah menjadi salah satu diskursus penting dalam studi Islam modern (Said, 1979). Sejak abad ke-19, para sarjana Barat berupaya menelaah asal-usul Al-Qur'an melalui pendekatan filologi, sejarah, dan kritik tekstual. Dalam perkembangannya, sebagian orientalis memandang bahwa Al-Qur'an tidak lahir dalam ruang yang sepenuhnya independen, melainkan dipengaruhi oleh tradisi keagamaan sebelumnya, khususnya Yahudi dan Kristen. Pandangan tersebut kemudian melahirkan berbagai teori tentang keterpengaruhannya Al-Qur'an terhadap tradisi Semitik terdahulu, baik dalam aspek narasi, konsep teologis, maupun unsur kebahasaan.

Kajian Al-Qur'an kontemporer saat ini semakin menekankan pentingnya pendekatan linguistik dan analisis kontekstual dalam memahami teks keagamaan, yang dimana menjelaskan bahwa pendekatan semantik-linguistik diperlukan untuk merekonstruksi makna Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan tidak terjebak pada pembacaan literal semata (Dika Purnama Aulia Rohma, Abdurrahman Al Kausar, Nur Lailatul Mubarakah, 2025). Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena teori Abraham Geiger mengenai serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an juga bertumpu pada analisis linguistik dan hubungan antarbahasa Semitik. Namun demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek bahasa, tetapi juga mengkaji konstruksi wacana orientalisme yang melatarbelakangi teori Geiger. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, kajian mengenai relasi Al-Qur'an dengan tradisi Yahudi dan Kristen kini tidak lagi dipahami secara simplistik sebagai bentuk "peminjaman" teks, melainkan sebagai bagian dari interaksi intelektual dan budaya di kawasan *Late Antiquity* (Neuwirth, 2019).

Nicolai Sinai juga menegaskan bahwa pendekatan historis-kritis modern terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial dan linguistik Arab abad ke-7 secara lebih kompleks, bukan sekadar menelusuri sumber eksternal Al-Qur'an (Sinai, 2017). Dengan demikian, kajian terhadap teori Geiger perlu ditempatkan dalam kerangka akademik kontemporer yang lebih multidisipliner dan kritis terhadap asumsi-asumsi orientalisme klasik (Reynolds, 2018).

Salah satu tokoh orientalis yang cukup berpengaruh dalam kajian tersebut adalah Abraham Geiger (Geiger, 1833). Melalui karyanya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*, Geiger berusaha menunjukkan bahwa sejumlah istilah dan konsep dalam Al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi. Menurutnya, adanya kemiripan kosakata antara bahasa Arab Qur'ani dan bahasa Ibrani menjadi indikasi adanya proses peminjaman bahasa dan pengaruh ajaran Yahudi terhadap Al-Qur'an. Pemikiran Geiger kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam studi orientalisme klasik mengenai asal-usul Al-Qur'an.

Namun demikian, teori Geiger tidak terlepas dari berbagai kritik (Amalia, 2022). Sejumlah sarjana Muslim maupun akademisi kontemporer menilai bahwa Geiger terlalu menyederhanakan relasi antarbahasa Semitik dengan menganggap setiap kemiripan kosakata sebagai bentuk serapan langsung. Padahal, bahasa Arab, Ibrani, dan Aram berasal dari rumpun bahasa Semitik yang secara historis memang memiliki kedekatan fonologis, morfologis, dan semantik. Oleh sebab itu, kemiripan kosakata tidak serta-merta dapat dijadikan bukti adanya peminjaman bahasa (Syamsuddin, 2007).

Selain persoalan linguistik, teori Geiger juga dipandang berkaitan dengan konstruksi wacana orientalisme abad ke-19 (Saeed, 2008). Dalam konteks tersebut, Islam sering

diposisikan sebagai agama yang dibentuk oleh pengaruh tradisi sebelumnya sehingga otentisitas Al-Qur'an dipertanyakan melalui pendekatan historis-kritis (Jeffery, 1938). Perspektif ini menunjukkan bahwa karya-karya orientalis tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan intelektual Barat pada masanya (Rahman, 1996).

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis teori Abraham Geiger melalui pendekatan analisis wacana (Versteegh, 2001). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya menelaah aspek linguistik semata, tetapi juga mengkaji bagaimana suatu gagasan dibangun dan diproduksi dalam konteks ideologis tertentu (Tohir & Suadi, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas klaim Geiger mengenai serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an, tetapi juga menelaah konstruksi orientalisme yang melatarbelakangi pemikirannya (Fajaruddin, 2018).

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian teori Geiger di Indonesia masih terbatas dan umumnya hanya membahas aspek historis dan linguistik secara umum (Fajaruddin, 2018). Belum banyak penelitian yang membahas secara khusus menelaah teori Geiger menggunakan pendekatan analisis wacana (Zayd, 1998). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Quran kontemporer, khususnya dalam kajian orientalisme dan relasi Bahasa semitik (Fadholi, 2014).

Meskipun kajian mengenai orientalisme dan teori Abraham Geiger telah cukup banyak dibahas dalam studi Al-Qur'an, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada aspek historis, filologis, dan kritik umum terhadap orientalisme klasik. Beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi kosakata non-Arab dalam Al-Qur'an serta pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap teks Qur'ani, tanpa mengkaji secara mendalam konstruksi wacana ideologis yang melatarbelakangi pemikiran Geiger (Tohir & Suadi, 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian di Indonesia masih menggunakan pendekatan deskriptif-historis dan belum memadukan analisis linguistik Semitik dengan pendekatan analisis wacana kritis (Amalia, 2022). Padahal, pendekatan analisis wacana penting digunakan untuk melihat bagaimana relasi kuasa, ideologi orientalisme, dan konstruksi epistemologis Barat bekerja dalam membentuk teori serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an (Baidowi, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengkaji teori Abraham Geiger dari sisi linguistik, tetapi juga menelaah konstruksi wacana orientalisme yang memengaruhi pembentukan teorinya melalui pendekatan analisis wacana kritis. Kedua, penelitian ini menggabungkan pendekatan linguistik historis Semitik dengan teori orientalisme Edward Said untuk mengevaluasi validitas argumentasi Geiger secara lebih multidisipliner dan kontekstual (Saeed, 2008).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya terkait relasi bahasa Semitik, orientalisme, dan kritik epistemologis terhadap kajian Barat tentang Al-Qur'an (Saeed, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis pemikiran Abraham Geiger mengenai teori serapan bahasa Yahudi

dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana dengan memadukan perspektif linguistik historis dan kritik orientalisme. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana Geiger membangun konstruksi pemikiran tentang keterpengaruhannya Al-Qur'an terhadap tradisi Yahudi serta konteks ideologis yang melatarbelakanginya (Fairclough, 1992).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Abraham Geiger berjudul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* dan terjemahannya berjudul *Judaism and Islam*. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan orientalisme, linguistik Semitik, dan studi Al-Qur'an kontemporer (Geiger, 1833).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi istilah, konsep, dan argumentasi Geiger mengenai kosakata yang dianggap berasal dari bahasa Yahudi. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah aspek linguistik, historis, dan wacana orientalisme yang terkandung dalam pemikiran Geiger (Moleong, 2021).

Kemudian analisis wacana dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang semakin berkembang karena dinilai mampu mengungkap relasi antara teks, ideologi, dan konstruksi pengetahuan dalam kajian keislaman modern. Pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek linguistik suatu teks, tetapi juga melihat bagaimana otoritas ilmiah dan relasi kuasa bekerja dalam membentuk suatu narasi akademik. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis menjadi relevan untuk membaca ulang pemikiran Geiger sebagai bagian dari konstruksi epistemologi orientalisme Barat terhadap Islam (Moleong, 2021).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori orientalisme Edward W. Said untuk melihat konstruksi ideologis dalam karya Geiger, serta pendekatan linguistik historis untuk menelaah relasi bahasa Arab, Ibrani, dan Aram dalam rumpun bahasa Semitik.

Geiger menggunakan pendekatan filologi dan sejarah agama untuk menelusuri hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi Yahudi. Menurutnya, keberadaan sejumlah istilah dalam Al-Qur'an yang memiliki kemiripan dengan bahasa Ibrani menunjukkan adanya proses peminjaman bahasa dan pengaruh budaya Yahudi terhadap Nabi Muhammad (Jeffery, 1938). Pandangan ini kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan studi orientalisme klasik mengenai asal-usul Al-Qur'an.

Namun demikian, pendekatan Geiger dinilai cenderung reduksionis karena memandang kemiripan bahasa sebagai bukti langsung adanya serapan. Dalam linguistik historis, kemiripan kosakata antara bahasa Arab dan Ibrani tidak selalu menunjukkan peminjaman, sebab kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun Semitik yang memiliki kedekatan fonologis dan morfologis secara alami (Blau, 1970). Oleh karena itu, teori Geiger perlu ditelaah kembali secara kritis agar tidak menghasilkan kesimpulan yang simplistik terhadap relasi antarbahasa Semitik.

Selain itu, pemikiran Geiger juga memperlihatkan adanya konstruksi wacana orientalisme yang memandang Islam sebagai produk historis dan kultural. Perspektif tersebut sejalan dengan kecenderungan orientalisme klasik yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an melalui pendekatan historis-kritis tanpa mempertimbangkan dimensi teologis wahyu dalam tradisi Islam (Abdullah, 2021).

### **Teori Serapan Bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an**

Dalam karyanya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*, Abraham Geiger

berusaha membuktikan bahwa sejumlah kosakata dan konsep dalam Al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi. Geiger memandang bahwa interaksi Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi di Jazirah Arab menjadi faktor utama masuknya unsur-unsur Yahudi ke dalam Al-Qur'an (Geiger, 1833).

Menurutnya, pengaruh tersebut tidak hanya tampak dalam aspek teologis, tetapi juga dalam penggunaan bahasa dan istilah keagamaan tertentu.

Geiger mengidentifikasi sejumlah kata dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan dengan bahasa Ibrani dan Aram. Beberapa istilah yang sering dikemukakan antara lain *tabūt*, *jabannam*, *sakinah*, dan *furqān* yang menurutnya memiliki akar penggunaan dalam tradisi Yahudi (Jeffery, 1938). Berdasarkan kesamaan tersebut, Geiger menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang terbentuk melalui proses adopsi budaya dan agama yang telah berkembang sebelumnya di lingkungan Arab.

Kemudian Geiger secara eksplisit menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengambil sejumlah ajaran dan istilah dari tradisi Yahudi yang telah berkembang di Arabia. Dalam karya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*, ia menulis: "*Muhammed hat viele religiöse Vorstellungen aus dem Judenthume aufgenommen und sie in den Qur'an eingeführt*" (Geiger, 1833).

"Muhammad telah mengambil banyak gagasan keagamaan dari Yudaisme dan memasukkannya ke dalam Al-Qur'an".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Geiger memandang Al-Qur'an tidak lahir secara independen, melainkan terbentuk melalui pengaruh tradisi Yahudi yang telah ada sebelumnya. Pandangan ini kemudian menjadi dasar utama dalam argumentasi orientalisme klasik mengenai asal-usul Al-Qur'an.

Selain itu, ketika membahas istilah-istilah Qur'ani yang dianggap berasal dari bahasa Ibrani, Geiger juga menyatakan: "*Die Übereinstimmung vieler koranischer Ausdrücke mit hebräischen Wörtern ist kein Zufall.*" (Geiger, 1833).

"Kesesuaian banyak istilah dalam Al-Qur'an dengan kata-kata Ibrani bukanlah suatu kebetulan."

Melalui pernyataan tersebut, terlihat bahwa Geiger menggunakan kemiripan leksikal antara bahasa Arab Qur'ani dan bahasa Ibrani sebagai dasar argumentasi adanya proses peminjaman bahasa. Namun, pendekatan ini kemudian banyak dikritik karena dianggap mengabaikan fakta bahwa bahasa Arab dan Ibrani berasal dari rumpun Semitik yang memang memiliki kedekatan genealogis (Amalia, 2022).

Pendekatan yang digunakan Geiger bertumpu pada metode filologi dan komparasi bahasa. Ia membandingkan istilah-istilah dalam Al-Qur'an dengan kosakata Ibrani untuk menunjukkan adanya kedekatan makna dan bentuk fonetik (Jeffery, 1938). Akan tetapi, pendekatan tersebut cenderung mengasumsikan bahwa setiap kemiripan bahasa merupakan bukti peminjaman langsung. Padahal, dalam kajian linguistik historis, kesamaan kosakata tidak selalu menunjukkan proses serapan, terutama jika bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu rumpun yang sama.

Bahasa Arab, Ibrani, dan Aram termasuk dalam rumpun bahasa Semitik yang secara historis memiliki akar linguistik yang berdekatan. Kedekatan tersebut menyebabkan adanya kesamaan dalam struktur morfologi, fonologi, maupun semantik antarbahasa (Lehmann, 1962). Oleh karena itu, kemiripan kosakata dalam Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dapat pula

dipahami sebagai bagian dari hubungan genealogis bahasa Semitik, bukan semata-mata akibat pengaruh langsung Yahudi terhadap Islam.

Dengan demikian, teori serapan bahasa Yahudi yang dikemukakan Geiger perlu dibaca secara kritis dan proporsional. Analisis terhadap hubungan bahasa Arab dan Yahudi tidak cukup hanya didasarkan pada kemiripan leksikal, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek historis, genealogis, dan konteks perkembangan bahasa-bahasa Semitik secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Wacana Pemikiran Abraham Geiger**

Pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana Abraham Geiger membangun narasi mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi Yahudi. Analisis wacana tidak hanya melihat isi teks secara literal, tetapi juga menelaah konteks sosial, ideologis, dan intelektual yang memengaruhi lahirnya suatu pemikiran (Fairclough, 1992). Dengan pendekatan ini, teori Geiger dipahami bukan sekadar sebagai kajian linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi orientalisme Barat terhadap Islam.

Dalam karya-karyanya, Geiger berupaya membangun asumsi bahwa Islam tidak muncul secara independen, melainkan terbentuk melalui pengaruh tradisi Yahudi yang telah berkembang sebelumnya di Jazirah Arab (Geiger, 1833). Narasi tersebut dibangun melalui identifikasi sejumlah istilah Qur'ani yang dianggap memiliki kemiripan dengan bahasa Ibrani dan Aram. Geiger kemudian menggunakan kemiripan tersebut sebagai dasar argumentasi bahwa Al-Qur'an merupakan hasil adaptasi budaya dan agama sebelumnya.

Cara Geiger membangun argumen menunjukkan karakteristik orientalisme klasik yang menempatkan Islam sebagai objek historis yang harus dijelaskan melalui sumber-sumber eksternal. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang lahir dari proses sosial dan budaya, sehingga unsur transendental wahyu cenderung dikesampingkan (Said, 1979). Pendekatan seperti ini sejalan dengan paradigma historis-kritis yang berkembang di Eropa pada abad ke-19, khususnya dalam studi Bible dan sejarah agama.

Selain itu, penggunaan istilah "peminjaman" dalam teori Geiger memperlihatkan adanya relasi kuasa epistemologis dalam wacana orientalisme. Islam diposisikan sebagai tradisi yang menerima pengaruh, sedangkan Yahudi dan Kristen dipandang sebagai sumber utama pembentukan ajaran Islam (Abdullah, 1996). Konstruksi semacam ini secara tidak langsung memperlihatkan kecenderungan orientalisme untuk menempatkan Islam dalam posisi subordinat terhadap tradisi Barat maupun agama-agama sebelumnya.

Pandangan Geiger mengenai keterpengaruhan Islam oleh tradisi Yahudi juga tampak dalam karya terjemahannya, *Judaism and Islam*. Dalam buku tersebut, Geiger menegaskan bahwa banyak elemen keagamaan Islam menurutnya memiliki akar dalam tradisi Yahudi:

*"Islam borrowed from Judaism not only narratives and laws, but also religious ideas that had already developed in Jewish tradition."* (Geiger, 1833).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Geiger tidak hanya memandang adanya kesamaan linguistik antara Al-Qur'an dan tradisi Yahudi, tetapi juga meyakini adanya transfer konseptual dan teologis dari Yudaisme ke dalam Islam (Saeed, 2008). Dengan demikian, teori Geiger tidak sekadar berbicara tentang serapan bahasa, melainkan juga membangun asumsi historis bahwa Islam merupakan kelanjutan dari tradisi keagamaan sebelumnya.

Selain itu, Geiger juga menyatakan:

*“The closer we examine the Qur’an, the clearer becomes its relationship to earlier Jewish teachings.”* (Geiger, 1833).

Pernyataan ini memperlihatkan kecenderungan orientalisme klasik yang berupaya menjelaskan Al-Qur’an melalui sumber-sumber eksternal, khususnya tradisi Yahudi (Said, 1979). Dalam perspektif analisis wacana, cara pandang tersebut menunjukkan adanya konstruksi epistemologis Barat yang menempatkan Islam sebagai produk historis dan bukan semata wahyu transenden.

Dalam konteks linguistik, pendekatan Geiger juga menunjukkan kecenderungan reduksionis karena menyederhanakan hubungan antarbahasa Semitik menjadi sekadar proses serapan. Padahal, bahasa Arab dan Ibrani memiliki hubungan genealogis yang menyebabkan keduanya berbagi banyak akar kata yang serupa (Blau, 1970). Oleh sebab itu, kemiripan leksikal tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa Al-Qur’an meminjam bahasa Yahudi secara langsung.

Melalui analisis wacana, dapat dipahami bahwa teori Geiger tidak berdiri dalam ruang akademik yang netral. Pemikirannya dipengaruhi oleh konteks intelektual Barat yang saat itu berusaha menjelaskan agama melalui pendekatan rasional dan historis. Dengan demikian, teori serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur’an bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga bagian dari konstruksi pengetahuan orientalisme terhadap Islam (Zayd, 1998).

Meskipun demikian, karya Geiger tetap memiliki kontribusi dalam perkembangan studi Al-Qur’an modern, khususnya dalam membuka diskusi mengenai relasi bahasa-bahasa Semitik. Akan tetapi, pendekatan tersebut perlu dikaji kembali secara kritis agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan terhadap hubungan antara bahasa Arab dan tradisi Yahudi dalam Al-Qur’an.

### **Kritik terhadap Teori Serapan Bahasa Yahudi**

Teori Abraham Geiger mengenai serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur’an memperoleh berbagai tanggapan kritis dari sarjana Muslim maupun akademisi kontemporer. Kritik tersebut terutama diarahkan pada metode analisis Geiger yang dianggap terlalu menyederhanakan hubungan antara kemiripan bahasa dengan proses peminjaman langsung (Amalia, 2022). Dalam kajian linguistik historis, kesamaan kosakata antarbahasa tidak selalu menunjukkan adanya serapan, terutama apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu rumpun genealogis yang sama.

Bahasa Arab, Ibrani, dan Aram merupakan bagian dari rumpun bahasa Semitik yang memiliki kedekatan dalam struktur fonologi, morfologi, dan semantik (Versteegh, 2001). Kedekatan tersebut menyebabkan banyak kosakata yang memiliki bentuk dan makna serupa tanpa harus melalui proses peminjaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan Geiger yang menjadikan kemiripan leksikal sebagai bukti utama pengaruh Yahudi terhadap Al-Qur’an dinilai kurang memadai secara metodologis.

Selain itu, Geiger juga dinilai kurang mempertimbangkan perkembangan bahasa Arab pra-Islam yang telah memiliki tradisi sastra dan kebahasaan yang kuat sebelum turunnya Al-Qur’an (Rahman, 1996). Dalam sejarah Arab pra-Islam, masyarakat Arab telah mengenal berbagai bentuk syair, tradisi lisan, dan interaksi budaya dengan komunitas lain, termasuk Yahudi dan Kristen. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran istilah secara

alami dalam kehidupan sosial tanpa harus dipahami sebagai bentuk imitasi teologis.

Kritik lain terhadap Geiger berkaitan dengan kecenderungan orientalisme klasik yang memandang Islam melalui perspektif historis semata. Dalam paradigma tersebut, Al-Qur'an diposisikan sebagai produk budaya yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan agama sebelumnya (Said, 1979). Perspektif ini dianggap mengabaikan dimensi teologis Al-Qur'an sebagai wahyu dalam tradisi Islam. Akibatnya, analisis yang dilakukan sering kali lebih diarahkan untuk mencari sumber eksternal Al-Qur'an daripada memahami karakter internal teks Qur'ani itu sendiri.

Arthur Jeffery, meskipun sama-sama membahas kosakata asing dalam Al-Qur'an, memberikan pendekatan yang lebih luas dibanding Geiger. Jeffery tidak selalu memandang istilah asing sebagai bukti peminjaman doktrinal, melainkan sebagai bagian dari dinamika bahasa Arab yang berkembang melalui interaksi budaya dan perdagangan (Jeffery, 1938). Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberadaan istilah non-Arab dalam Al-Qur'an tidak otomatis mengurangi otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu.

Dalam konteks kajian kontemporer, sejumlah akademisi Muslim juga menilai bahwa teori Geiger perlu dipahami sebagai produk intelektual abad ke-19 yang dipengaruhi paradigma orientalisme Eropa (Tohir & Suadi, 2023). Oleh sebab itu, karya Geiger tetap dapat diapresiasi sebagai kontribusi akademik dalam studi filologi dan sejarah agama, tetapi kesimpulan-kesimpulannya tidak dapat diterima secara mutlak tanpa kritik metodologis yang mendalam.

Dengan demikian, kritik terhadap teori Geiger menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji relasi bahasa dalam Al-Qur'an. Analisis linguistik harus disertai dengan pemahaman historis, filologis, dan konteks sosial budaya agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan terhadap hubungan antara Islam dan tradisi Yahudi.

### **Relevansi Teori Geiger dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer**

Meskipun teori Abraham Geiger menuai banyak kritik, pemikirannya tetap memiliki pengaruh dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam kajian orientalisme dan linguistik Semitik. Karya Geiger menjadi salah satu rujukan awal bagi para sarjana Barat yang berusaha menelusuri hubungan historis antara Al-Qur'an dan tradisi keagamaan sebelumnya (Geiger, 1833). Dalam konteks akademik modern, kajian semacam ini turut mendorong berkembangnya pendekatan intertekstual dalam studi Al-Qur'an.

Karya Geiger dipandang sebagai salah satu fondasi awal berkembangnya pendekatan intertekstual dalam studi Al-Qur'an modern, khususnya dalam mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi Yahudi-Kristen (Reynolds, 2018). Namun demikian, pendekatan intertekstual kontemporer kini lebih menekankan dialog antartradisi ketimbang asumsi peminjaman sepihak sebagaimana berkembang dalam orientalisme klasik (Sinai, 2017).

Pendekatan intertekstual memandang bahwa suatu teks tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan memiliki relasi dengan tradisi dan teks lain yang berkembang pada zamannya (Saeed, 2008).

Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini digunakan untuk menelaah hubungan narasi Qur'ani dengan tradisi Yahudi dan Kristen tanpa harus menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil imitasi langsung. Oleh sebab itu, sebagian akademisi kontemporer mencoba membaca ulang teori Geiger secara lebih proporsional dan metodologis.

Dalam kajian linguistik modern, keberadaan kosakata non-Arab dalam Al-Qur'an tidak

lagi dipahami secara sederhana sebagai bentuk serapan budaya. Sebaliknya, para linguis melihatnya sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa Arab yang sejak awal telah berinteraksi dengan berbagai bahasa di kawasan Timur Tengah (Fajaruddin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an berkembang dalam lingkungan multibahasa yang memungkinkan adanya pertukaran istilah secara alamiah.

Selain itu, perkembangan studi Qur'anic studies kontemporer juga memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan dari orientalisme klasik menuju pendekatan yang lebih dialogis dan objektif (Syamsuddin, 2007). Jika orientalisme klasik cenderung memandang Al-Qur'an secara reduksionis melalui pendekatan historis-kritis, maka studi kontemporer lebih berupaya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi historis sekaligus religius. Pergeseran ini membuat teori-teori lama seperti yang dikemukakan Geiger tidak lagi diterima secara mutlak, melainkan dikaji ulang dengan pendekatan multidisipliner.

Di sisi lain, teori Geiger tetap relevan sebagai bahan evaluasi metodologis dalam studi Islam modern. Kajian terhadap karya Geiger dapat membantu para akademisi memahami bagaimana orientalisme membentuk konstruksi pengetahuan tentang Islam dan Al-Qur'an di Barat (Abdullah, 2021). Dengan demikian, penelitian terhadap teori Geiger tidak hanya penting untuk mengkritisi asumsi-asumsi orientalisme, tetapi juga untuk membangun pendekatan studi Al-Qur'an yang lebih seimbang dan objektif.

Melalui perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa relasi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa Semitik lain tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai hubungan peminjaman bahasa. Relasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari interaksi historis dan kedekatan genealogis antarbahasa yang berkembang di kawasan Timur Tengah sejak masa kuno (Blau, 1970). Oleh karena itu, kajian terhadap kosakata Al-Qur'an perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak terjebak pada kesimpulan yang bersifat simplistik maupun ideologis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori Abraham Geiger mengenai serapan bahasa Yahudi dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari tradisi orientalisme klasik yang berkembang pada abad ke-19. Melalui pendekatan filologi dan sejarah agama, Geiger berusaha menunjukkan bahwa sejumlah istilah dan konsep dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan tradisi Yahudi (Geiger, 1833). Pandangan tersebut kemudian digunakan untuk membangun asumsi bahwa Al-Qur'an terbentuk melalui proses interaksi historis dan budaya dengan komunitas Yahudi di Jazirah Arab.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Geiger tidak dapat diterima secara mutlak. Pendekatan Geiger cenderung menyederhanakan hubungan antara kemiripan bahasa dengan proses peminjaman langsung. Dalam perspektif linguistik historis, kemiripan kosakata antara bahasa Arab, Ibrani, dan Aram lebih tepat dipahami sebagai bagian dari kedekatan rumpun bahasa Semitik yang secara genealogis memang memiliki banyak kesamaan struktur dan makna. Oleh karena itu, kesamaan leksikal dalam Al-Qur'an tidak otomatis menjadi bukti adanya pengaruh langsung Yahudi terhadap Al-Qur'an.

Melalui pendekatan analisis wacana, penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Geiger dipengaruhi oleh konstruksi orientalisme Barat yang memandang Islam sebagai produk historis dan kultural. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang harus

dijelaskan melalui sumber-sumber eksternal, sementara dimensi teologis wahyu cenderung diabaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa teori Geiger tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung muatan ideologis tertentu dalam memandang Islam dan Al-Qur'an.

Meskipun demikian, karya Geiger tetap memiliki kontribusi penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern, khususnya dalam membuka diskusi mengenai hubungan bahasa-bahasa Semitik dan kajian intertekstual Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya Geiger tetap relevan dilakukan, selama disertai dengan pendekatan kritis dan multidisipliner agar menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan proporsional (Saeed, 2008).

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup analisis kosakata yang belum mencakup seluruh istilah yang dibahas Geiger secara rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai etimologi kosakata Qur'ani, analisis filologis bahasa Semitik, maupun perkembangan studi orientalisme kontemporer terhadap Al-Qur'an.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Moh. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Abdullah, Moh. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabī, 1990.
- Amalia, Rizki. "Kritik Terhadap Orientalisme Klasik dalam Kajian al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 17, no. 2 (2022).
- Baidowi, Ahmad. *Kajian Wacana dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*. LKiS, 2021.
- Blau, Joshua. *The Emergence and Linguistic Background of Judaeo-Arabic*. Oxford: Oxford University Press, 1970.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Fadholi, Ahmad. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an." *Jurnal Hermeneutika*, Vol 8, no. 2 (2014).
- Fajaruddin, Muhammad. "Asal-usul Kosakata Non-Arab dalam Al-Qur'an: Telaah Semantik terhadap Istilah Serapan." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. Translated by F. M. Young, M.D.C.S.P.C.K. Press, 1898.
- Geiger, Abraham. *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* Bonn: Eduard Weber, 1833.
- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: Oriental Institute, 1938.
- Lehmann, Winfred P. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1962.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rohma, Dika Purnama Aulia, et al. "Revitalisasi Makna Tartil (Sebuah Kajian Semantik-Linguistik atas QS. al-Muzzammil [73]: 4 dalam Konteks Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer)." *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 26–38. <https://doi.org/10.51875/islamictexts.v1i1.808>.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an and the Bible: Text and Commentary*. Yale UP, 2018.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh UP, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Tohir, Muhammad dan Pan Suadi. "Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an." *Hibrul Ulama*, Vol 5, no. 2, 2023.
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001